
EVOLUSI BAHASA INDONESIA DALAM MENJAGA IDENTITAS DARI MASA KOLONIAL HINGGA ERA DIGITAL

Maria Maharani Br Sitepu¹, Tri indah Prasasti², Tesa Romanti Sibarani³, Nanda Aulia Sahada⁴,
Yosafat Tampubolon Tampubolon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

Email: mariamaharani42@gmail.com¹, triindahprasasti@unimed.ac.id²,
tesaromantisibarani22@gmail.com³, nandaaulia.sahada.com@gmail.com⁴,
yosafattampubolon76@gmail.com⁵

Abstrak: Artikel ini menelusuri perjalanan bahasa Indonesia, dari masa penjajahan hingga era digital, dengan penekanan pada fungsinya sebagai penjaga jati diri bangsa. Bahasa Indonesia yang berbasis pada bahasa Melayu telah berubah sebagai akibat dari faktor sosial, politik, dan budaya. Setelah menjadi bahasa pergaulan nusantara dan diakui sebagai bahasa pemersatu oleh Sumpah Pemuda pada tahun 1928, bahasa Indonesia masih terus berkembang seiring dengan perubahan tersebut. Tantangannya sendiri meliputi dampak bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan Belanda, dan munculnya varian bahasa baru di era digital. Namun, standarisasi, pendidikan, dan pelestarian bahasa telah memperkuat status bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada pembaca tentang sejarah dan dinamika Indonesia dalam kerangka identitas nasional dalam menghadapi globalisasi.

Kata Kunci: Sejarah Bahasa, Bahasa Indonesia, Identitas Nasional, Evolusi Bahasa, Era Digital.

Abstract: This article traces the journey of the Indonesian language, from the colonial period to the digital era, with an emphasis on its function as a guardian of national identity. The Indonesian language, which is based on Malay, has changed as a result of social, political, and cultural factors. After becoming the lingua franca of the archipelago and being recognized as a unifying language by the Youth Pledge in 1928, Indonesian continues to develop along with these changes. The challenges include the impact of foreign languages, especially English and Dutch, and the emergence of new language variants in the digital era. However, standardization, education, and language preservation have strengthened the status of Indonesian as a symbol of national identity. The purpose of this article is to provide readers with a comprehensive understanding of the history and dynamics of Indonesia within the framework of national identity in the face of globalization.

Keywords: Language History, Indonesian Language, National Identity, Language Evolution, Digital Era.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Melayu, berfungsi sebagai simbol utama identitas nasional di Indonesia. Dari era kolonial hingga era digital, bahasa ini telah berkembang pesat. Perkembangan ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi alat untuk menjaga dan memperkuat jati diri bangsa di tengah keberagaman etnis dan budaya.

Pada masa kolonial, bahasa Melayu berperan sebagai bahasa pergaulan di Nusantara, memudahkan komunikasi antar suku dan etnis. Saat penjajahan Belanda menguat, bahasa ini diresmikan sebagai bahasa pengantar dalam administrasi dan pendidikan untuk penduduk pribumi. Dalam konteks ini, bahasa Melayu menyatukan rakyat Indonesia melawan penjajahan melalui kesadaran akan pentingnya bahasa persatuan. Puncak momen ini adalah Sumpah Pemuda 1928, di mana pemuda Indonesia mengikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri perjalanan perkembangan bahasa Indonesia dari masa kolonial hingga era digital, serta mengkaji perannya dalam menjaga identitas nasional. Dengan memahami sejarah dan dinamika bahasa Indonesia, kita dapat lebih menghargai pentingnya pelestarian bahasa sebagai warisan budaya bangsa yang harus dijaga di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi studi pustaka yang dipadukan dengan strategi penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan meninjau berbagai bahan tertulis yang relevan dengan pokok bahasan tentang bagaimana bahasa Indonesia telah berubah untuk mempertahankan identitasnya dari era kolonial hingga era digital. Menemukan Sumber Literatur merupakan salah satu tahapan studi literatur. Mengidentifikasi berbagai jenis sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku teks sejarah bahasa Indonesia, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan arsip sejarah. Pengumpulan Data, Mengumpulkan data dari sumber- sumber yang telah diidentifikasi dengan mencari informasi relevan, mencatat kutipan penting, dan membuat ringkasan dari setiap sumber. Analisis Data: Menganalisis data secara kualitatif dengan mengkaji teori- teori yang relevan, menginterpretasikan data, dan melakukan abstraksi data. Penyusunan Laporan: Menyusun laporan penelitian yang berisi deskripsi metode penelitian, hasil analisis data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Melayu di Nusantara

Bahasa Melayu digunakan di Nusantara sejak abad ke-7 M, terutama untuk perdagangan dan diplomasi. Kerajaan Sriwijaya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa negara. Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu diadopsi sebagai bahasa pengantar pendidikan pribumi karena bahasa Melayu sudah dikenal luas. Beberapa faktor yang mendukung perkembangan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Indonesia. Sejarah yang Panjang: Bahasa Melayu telah digunakan dalam perdagangan dan komunikasi antarbudaya sejak zaman kerajaan kuno seperti Sriwijaya dan Majapahit.

1. Kesederhanaan dan Kemudahan Akses: Struktur bahasa Melayu yang sederhana membuatnya mudah dipelajari oleh orang asing dan penduduk lokal, menjadikannya pilihan utama bagi pedagang dan misionaris.
2. Kebijakan Kolonial: Pemerintah kolonial Belanda menyadari pentingnya bahasa Melayu dalam administrasi dan pendidikan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu bahasa pengantar di sekolah-sekolah untuk memudahkan komunikasi dengan penduduk pribumi.

Pentingnya bahasa persatuan dalam perjuangan melawan penjajahan disadari oleh kaum terpelajar pada masa itu. Mereka memahami bahwa bahasa dapat menjadi alat untuk menyatukan berbagai kelompok etnis dalam menghadapi penjajah. Tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara dan Mohammad Yamin berperan penting dalam mempromosikan penggunaan bahasa Melayu sebagai alat perjuangan nasional.

Kaum muda dari seluruh Indonesia mencanangkan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam Kongres Pemuda tahun 1928. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terpelajar memahami bahwa kemahiran berbahasa dapat memperkuat persatuan nasional dalam menghadapi penjajahan. Dengan mempertimbangkan semua hal, penggunaan bahasa Melayu di masa penjajahan di seluruh nusantara berfungsi sebagai simbol pemersatu bagi masyarakat Indonesia sekaligus sebagai alat komunikasi. Kesadaran kaum terpelajar akan pentingnya bahasa ini dalam perjuangan melawan penjajahan membentuk dasar bagi perkembangan identitas nasional yang kokoh hingga saat ini.

Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tak lepas dari sumbangsih banyak tokoh dan organisasi, terutama pada masa kolonial. Berikut adalah beberapa tokoh dan organisasi yang berperan penting:

- Raja Ali Haji: Seorang sastrawan dan ahli bahasa yang menyusun tata bahasa dan kamus bahasa Melayu. Karyanya, "Bustanul Khatibin," menjadi rujukan penting dalam pembinaan bahasa Melayu, yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan bahasa Indonesia.
- Mohammad Tabrani Soerjowitjito: Dikenal sebagai pahlawan bahasa Indonesia, ia mengusulkan penggunaan istilah "bahasa Indonesia" pada Kongres Pemuda I tahun 1926. Tabrani berpendapat bahwa nama bahasa persatuan harus mencerminkan identitas bangsa, bukan hanya merujuk pada bahasa Melayu.
- Ki Hajar Dewantara: Sebagai tokoh pendidikan, ia berkontribusi dalam pengembangan pemikiran tentang pentingnya pendidikan berbasis bahasa lokal. Ia juga aktif dalam memperjuangkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan.
- Pengarang Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah W.J.S. Poerwadarminta
- Sutan Takdir Alisjahbana: Sebagai pemimpin Pujangga Baru, ia berperan dalam memodernisasi sastra dan bahasa Indonesia dengan menekankan penggunaan bahasa yang lebih baku dan formal.

Organisasi Penting:

Balai Pustaka, Didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, Balai Pustaka berperan dalam menerbitkan buku-buku berbahasa

Melayu. Kelompok ini turut menyebarluaskan sastra dan pendidikan Melayu, yang pada akhirnya menjadi cikal bakal terciptanya bahasa Indonesia. Konvensi pemuda: Titik balik penting dalam sejarah bahasa Indonesia terjadi selama konvensi ini pada tahun 1928. Di sini, para pemuda dari berbagai daerah memutuskan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Tinjauan tentang makna dan dampak Sumpah Pemuda

Dideklarasikan pada tanggal 28 Oktober 1928, Sumpah Pemuda memiliki makna penting bagi pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai tanda persatuan nasional. ""Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." adalah pernyataan ketiga dalam Sumpah Pemuda.

Makna Sumpah Pemuda:

- **Pengakuan Resmi:** Pengumuman Sumpah Pemuda menandai status resmi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menjembatani berbagai perbedaan etnis dan budaya di nusantara. Ini menandai pergeseran dari penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan menjadi pengakuan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.
- **Identitas Nasional:** Orang-orang dari berbagai kebangsaan dan budaya merasa lebih bersatu ketika mereka berbicara dalam bahasa yang sama, yang berfungsi sebagai lambang identitas nasional yang kuat. Hal ini penting untuk membangun solidaritas nasional dalam perjuangan melawan penjajahan.
- **Alat Perjuangan:** Bahasa Indonesia menjadi alat untuk menyebarkan ide-ide nasionalisme dan memobilisasi gerakan kemerdekaan. Dengan satu bahasa, gerakan perlawanan terhadap penjajahan dapat lebih terorganisir.

Sumpah Pemuda mempunyai dampak sebagai berikut:

- **Persatuan Nasional:** Sumpah Pemuda membuat masyarakat Indonesia merasa lebih bersatu. Indonesia, mengurangi perbedaan suku dan budaya. Dengan satu bahasa, komunikasi antar kelompok etnis menjadi lebih mudah.
- **Pengembangan Bahasa:**
Setelah Sumpah Pemuda, usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia semakin intensif melalui berbagai kongres dan lembaga resmi seperti Balai Pustaka dan Badan Pengembangan Bahasa.
- **Pendidikan dan Literatur:** Sumpah Pemuda juga mendorong peningkatan literasi dalam bahasa Indonesia melalui penerbitan buku dan bahan ajar, sehingga masyarakat lebih mudah mengakses informasi dan pendidikan.

Masa Kemerdekaan: Penguatan Identitas Nasional melalui Bahasa Indonesia

Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa "Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia," yang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Berkembangnya Bahasa Melayu, yang telah digunakan secara luas di seluruh nusantara dalam perdagangan,

pendidikan, dan administrasi kolonial, adalah yang menyebabkan kesimpulan ini. Sumpah Pemuda 1928, yang bersumpah untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu negara, juga mencabut keputusan untuk menjadikannya bahasa resmi.

Implikasi Penetapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

1. Penggunaan Resmi

- Digunakan dalam pemerintahan, hukum, dan pendidikan.
- Menjadi bahasa utama dalam dokumen resmi negara dan komunikasi antarinstansi.

2. Pengembangan dan Standarisasi

- Lahirnya lembaga yang bertugas - Terbentuknya lembaga-lembaga seperti Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) yang bertugas mengembangkan dan menyeragamkan bahasa.
- Terbitnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai acuan baku.

3. Adaptasi dan Modernisasi

- Bahasa Indonesia terus berkembang dengan menyerap istilah dari bahasa daerah dan asing.
- Diterapkan dalam teknologi, sains, dan media massa.

Proses Pembakuan Ejaan dan Tata Bahasa Indonesia

Standarisasi bahasa Indonesia dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Ejaan Van Ophuijsen (1901)

- Ejaan pertama kali disusun oleh C. A. Van Ophuijsen.
 - Ciri khas: penggunaan "oe" untuk bunyi "u" (contoh: "goeroe").
- ##### 2. Ejaan Republik (1947)
- Penggantian "oe" menjadi "u" (contoh: "guru").

2. Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia) (1959)

- Usaha penyatuan ejaan dengan
- Malaysia, tetapi tidak terealisasi.

3. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) (1972)

Perubahan penting:

- "dj" menjadi "j" (contoh: "djalan" → "jalan").

- "tj" menjadi "c" (contoh: "tjinta" → "cinta").
- "sj" menjadi "sy" (contoh: "sjarat" → "syarat").
- "j" menjadi "y" (contoh: "jajahan" → "yayasan").

4. PUEBI (Pedoman Umum Ejaan

Bahasa Indonesia) (2015 – sekarang)

- Revisi terbaru dengan penyempurnaan aturan tanda baca dan ejaan serapan. Peran Sastra Indonesia dalam Pengembangan Bahasa

Sastra memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata dan ekspresi bahasa Indonesia. Karya sastra membantu:

- ✦ Meningkatkan penggunaan bahasa baku.
- ✦ Memperkaya ungkapan dan istilah baru.
- ✦ Merekam perkembangan sosial-budaya dalam bahasa.

Contoh Karya Sastra yang Berpengaruh

1. "Siti Nurbaya" (Marah Rusli, 1922)
 - Menggunakan bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia modern.
2. "Layar Terkembang" (Sutan Takdir Alisjahbana, 1936)
 - Berperan dalam memodernisasi bahasa Indonesia dengan gaya yang lebih dinamis.
3. "Chairil Anwar – Deru Campur Debu" (1949)
 - Memperkenalkan ekspresi baru dalam puisi Indonesia.
4. "Burung-Burung Manyar" (Y.B. Mangunwijaya, 1981)
 - Memadukan bahasa sastra dengan istilah teknis dan sejarah.
5. "Cantik Itu Luka" (Eka Kurniawan, 2002)
 - Memperkaya bahasa Indonesia dengan eksplorasi gaya tutur yang unik.

Salah satu komponen pembentuk jati diri bangsa adalah bahasa.

Menurut tafsir ini, bahasa merupakan sistem lambang yang terbentuk secara acak dari komponen bunyi ujaran manusia dan digunakan untuk memperlancar komunikasi antarmanusia. Komponen jati diri bangsa tersebut dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Jati diri fundamental, yaitu Pancasila sebagai ideologi negara, dasar negara, dan falsafah negara.
2. Jati diri instrumental, yaitu UUD 1945 beserta aturan mainnya.

Dalam hal ini, lagu kebangsaan, Indonesia Raya, bendera Indonesia, dan lambang negara Indonesia semuanya berbahasa Indonesia.

3. Jati diri kodrati, yaitu negara kepulauan dan keberagaman bahasa, budaya, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Ideologi yang dianut dan norma-norma fundamental yang menjadi pedoman berperilaku akan memegang peranan penting dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

Semua jati diri tersebut akan membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Identitas nasional dapat dibedakan dengan jelas baik dari sifat internal, yang hanya berdasarkan hati nurani maupun sifat eksternal, yang kelihatan.

Buku Filsafat Pancasila karya Kaelan (2002) menelusuri gagasan jati diri nasional dalam pengertian jati diri nasional. Menurut Kaelan, nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan dan cita-cita bersama masyarakat Indonesia tentang apa yang merupakan kehidupan yang layak itulah yang memberi masyarakat Indonesia karakter, corak, dan ciri khasnya. Banyak sekali sifat yang mendefinisikan karakter bangsa, termasuk sifat religiusnya, rasa hormat terhadap negara dan orang lain, persatuan, kerja sama dan musyawarah antarbangsa, dan gagasan tentang keadilan sosial. Prinsip-prinsip dasar ini didefinisikan sebagai cita-cita Pancasila. Bahasa Indonesia sekarang dianggap sebagai bahasa orang-orang terkenal, khususnya, bahasa kaum elit Indonesia dan kelas menengah terpelajar (Sneddon 2003:140–142). Dapat dikatakan bahwa karakteristik khas Indonesia telah menghasilkan bahasa, identitas, dan pengguna yang berwibawa yang baku (lihat Alwi dan (1993:14–21) Friends. US yang diuraikan dalam Sceddon Smithefner (2003:140–147) dan (2009:57), realisasi situasi ini memiliki hubungan erat dengan pemerintahan Orde Baru 1968–1998 dalam bidang bahasa maupun bidang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Atas dasar keyakinan bahwa modernisasi, standarisasi, dan kecerdasan orang Indonesia berperan penting dalam membina komunikasi dan kreativitas informasi sebagai komponen pertumbuhan ekonomi Indonesia dan prinsip dasar orde baru dalam mempersiapkan bahasa baru berdasarkan perencanaan bahasa Jepang. Penerapan regulasi untuk menyiapkan orang Indonesia sangat

terbantu oleh pusat-pusat bahasa, dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia juga berlaku untuk bahasa orang terpelajar. Orang Indonesia sekarang menikmati status tinggi dan fungsi komunikasi sebagai bahasa bangsa-bangsa di dunia modern, yang juga menerima nilai sebagai identitas dan simbol dari apa yang dikenal sebagai bahasa Indonesia asli, berkat kebijakan linguistik pemerintah yang menjadikan bahasa sebagai simbol nasionalisme (Seddon 2003). Selain dari regulasi linguistik pemerintah dan kritik terhadap partai politik tertentu, bahasa Indonesia hanya dituturkan oleh elit dan tidak dianggap sebagai bahasa rakyat. Itu meningkat dari 40,5% pada tahun 1971 menjadi 60,8% pada tahun 1980 dan 82,8% pada tahun 1990, menurut Emmerson (2005, 2007, 2007). Pedoman juga terkait dengan peningkatan ini Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling mutakhir yang menyediakan berbagai pilihan pendidikan bagi warga negaranya di bidang pelatihan dasar (Smithheifner 1989). Pada awal abad ke-20, hanya sekitar 5% penduduk Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia (Sneddon 2003: 140), tetapi saat ini, lebih dari 90% penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia (Sneddon 2003: 2). Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang mengikuti norma dan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan yang tepat. Salah satu jenis tulisan yang menggunakan bahasa yang tepat dan bermutu adalah karya tulis ilmiah. Bahasa yang baik dan benar juga digunakan dalam presentasi, seminar, lokakarya, simposium, dan acara sejenisnya. Atau, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia yang tepat dan baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan berdasarkan konteks pembicaraan (yaitu orang yang diajak bicara, lokasi pembicaraan, dan jangkauan pembicaraan).

dan sesuai dengan standar yang berlaku untuk bahasa Indonesia (misalnya, aturan bahasa, terminologi, tanda baca, dan ejaan).

Ejaan bahasa Indonesia yang telah digunakan sejak tahun 1972 memiliki hubungan dengan masa orde baru, seperti Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Ejaan Republik, yang sering dikenal sebagai ejaan Soewandi, telah digantikan oleh ejaan ini. Pada tanggal 23 Mei 1972, Mashuri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Tun Hussien Onn, Menteri Pendidikan Malaysia saat itu, menandatangani pernyataan bersama. Deklarasi bersama tersebut mencakup kesepakatan untuk menerapkan prinsip-prinsip Ejaan Baru dan Ejaan yang Disempurnakan yang diputuskan oleh para ahli dari kedua negara. Sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia mulai menggunakan sistem

ejaan Latin (dikenal sebagai Rumi dalam bahasa Melayu Malaysia) pada tanggal 16 Agustus 1972. Ejaan baru ini dikenal sebagai Ejaan Rumi Bersama (ERB) di Malaysia. Selain itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga menerbitkan buku panduan penggunaan yang diberi nama "Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". Buku ini diterbitkan pada tanggal 12 Oktober 1972 oleh Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Lebih Baik yang menjelaskan pedoman penggunaan secara lebih rinci. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusannya No. 0196/1975 menetapkan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Lebih Baik dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah". Berikut ini adalah perbedaan EYD dengan contoh-contoh sebelumnya:

- "tj" berubah menjadi "c": tjutji → cuci
- 'dj' berubah menjadi 'j': djarak → jarak
- "oe" berubah menjadi "u": oemoem → umum
- "j" berubah menjadi "y": sajang → sayang
- 'nj' berubah menjadi 'ny': njamuk → nyamuk
- "sj" berubah menjadi "sy": sjarat → kondisi
- "Ch" berubah menjadi "kh": ahir → akhir
- Preposisi 'di' ditulis berbeda dengan prefiks 'di-'. "Di rumah" adalah contoh preposisi "di." (Barowi, Siti Faiqotul Fazat ABA).

Dieja "di sawah" secara terpisah. dengan spasi, tetapi 'di-' dibeli, dimakan, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Penggunaan bahasa yang kaku dan formal pada masa Orde Baru di Indonesia telah menjadi subjek kritik yang mendalam, baik dalam konteks politik maupun sosial. Kebijakan bahasa yang diterapkan oleh rezim Soeharto berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hegemoni politik dan menciptakan narasi nasional yang mendukung legitimasi pemerintah.

Dalam hal ini, Bahasa Indonesia dipromosikan sebagai bahasa resmi untuk mempersatukan keragaman etnis dan budaya, namun dengan mengabaikan kekayaan bahasa daerah yang merupakan warisan budaya penting.

Pada masa Orde Baru, penggunaan eufemisme dalam bahasa juga sangat dominan. Istilah-istilah yang digunakan sering kali berusaha menghaluskan kenyataan pahit, seperti mengganti "kenaikan harga" dengan "penyesuaian harga", yang mencerminkan kontrol sosial dan manipulasi informasi oleh pemerintah². Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat dieksploitasi untuk tujuan politik, di mana kritik terhadap pemerintah sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa yang lebih halus dan formal⁷. Setelah era reformasi, terjadi perubahan signifikan dalam gaya berbahasa. Pemerintahan pascareformasi, terutama di bawah kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), cenderung lebih liberal dalam penggunaan bahasa. SBY memilih untuk menggunakan kalangan akademisi sebagai juru bicara, yang membawa pendekatan lebih obyektif dan logis dalam berkomunikasi². Meskipun demikian, kritik terhadap penggunaan bahasa tetap ada, terutama terkait dengan maraknya istilah asing dan kurangnya perhatian terhadap keaslian bahasa Indonesia².

Dalam konteks saat ini, meskipun kebebasan berekspresi lebih terjamin dibandingkan masa Orde Baru, tantangan tetap ada dalam menjaga kualitas berbahasa. Banyak media massa masih menggunakan yang kurang lugas dan penuh kesalahan logika, menunjukkan bahwa meskipun ada kebebasan, kualitas komunikasi belum sepenuhnya terjaga.

Secara keseluruhan, kritik terhadap penggunaan bahasa yang kaku dan formal pada masa Orde Baru mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat membentuk cara orang berpikir dan bertindak melalui dominasi budaya. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran penting untuk membangun kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan menghargai keragaman budaya di Indonesia saat ini.

Era Reformasi dan Globalisasi Tantangan Bahasa Asing

Di era globalisasi, bahasa asing terutama bahasa Inggris menimbulkan kesulitan bagi penutur bahasa Indonesia. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi bahasa universal yang digunakan dalam berbagai domain, termasuk teknologi, bisnis, dan pendidikan, menurut Kridalaksana (2008:12). Oleh karena itu, sejumlah besar orang Indonesia kini berkomunikasi dalam bahasa

Inggris setiap hari. Media global juga memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa. Di Indonesia, situs media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter telah berkembang pesat. Akan tetapi, bahasa Inggris banyak digunakan dalam konten media sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia (Haryatmoko, 2017: 15).

Di Indonesia, maraknya penggunaan bahasa gaul dan bahasa media sosial juga semakin populer. Kaum muda menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan teman-temannya, dan bahasa media sosial saat berinteraksi dengan orang lain di platform media sosial (Dardjowidjojo, 2013: 20). Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dipengaruhi oleh kedua jenis bahasa tersebut. Upaya Mempertahankan Bahasa Indonesia Ada berbagai hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan Bahasa Indonesia:

- ✦ memanfaatkan bahasa Indonesia yang jelas dan efektif dalam komunikasi sehari-hari (Alwi, 2005: 10).
- ✦ Meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Kridalaksana, 2008: 15).
- ✦ Meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Kridalaksana, 2008: 15).
- ✦ Menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan bahasa Indonesia dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia (Haryatmoko, 2017: 20).

Pengaruh Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi dan menggunakan bahasa Indonesia. Media sosial dan saluran daring lainnya banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi (Yusuf, 2018: 15).

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dan platform daring lainnya semakin populer. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga dapat terpengaruh oleh hal ini (Dardjowidjojo, 2013: 30).

Di Indonesia, penggunaan terminologi baru dan adaptasi bahasa dalam konteks digital juga semakin populer. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga dapat terpengaruh oleh hal ini (Haryatmoko, 2017: 25).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Article ini menjabarkan riwayat Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu pada masa penjajahan, perannya dalam perjuangan kemerdekaan dan Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai bahasa pemersatu pada tahun 1928 melalui Sumpah Pemuda. Undang-Undang Dasar 1945 mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara setelah deklarasi kemerdekaan. Perluasan kosakata dan ekspresi linguistik sangat dibantu oleh sastra Indonesia. Selama masa penjajahan, bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perhubungan umum di wilayah

Nusantara. Karena pegawai pribumi dinilai kurang mahir berbahasa Belanda, pemerintah penjajah Belanda memakai bahasa Melayu sebagai bahasa ajar di sekolah-sekolah penduduk lokal. Para cendekiawan memahami betapa krusialnya bahasa kesatuan sebagai sarana perlawanan terhadap penjajah. Ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928 mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Pasca proklamasi kemerdekaan, UUD 1945 mengesahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Kesusastraan Indonesia memiliki andil besar dalam menambah perbendaharaan kata dan cara pengungkapan bahasa. Pada era Orde Baru, pemerintah mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Masa reformasi dan mendunia nya informasi menimbulkan tantangan baru dengan hadirnya bahasa-bahasa dari negara lain, terkhusus bahasa Inggris.

Saran

Diperlukan penguatan pengajaran bahasa Indonesia di tiap jenjang pendidikan, yang menitik beratkan pada pemakaian bahasa yang sesuai kaidah, juga pemahaman tentang asal-usul dan kemajuan bahasa. Memanfaatkan berbagai wadah media sosial dan digital guna menggalakkan penggunaan bahasa

Indonesia yang kaya kreasi dan inovasi, sembari melindungi kemurniannya. Upaya penambahan perbendaharaan kata baru yang selaras dengan kemajuan teknologi dan budaya dunia perlu didukung, dengan tetap memelihara jati diri bahasa Indonesia⁴. Memberikan dukungan dan menyebarkan karya-karya sastra Indonesia sebagai langkah dalam menjaga dan memajukan bahasa. Perlu digalakkan kampanye untuk menumbuhkan penghargaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia selaku lambang jati diri bangsa, terutama di antara kaum muda. Pemerintah diharapkan

merancang aturan dan kebijakan yang mendukung pemakaian bahasa Indonesia di berbagai bidang, mencakup media, pendidikan, dan tata usaha. Diharapkan dengan adanya langkah-langkah tersebut, bahasa Indonesia dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, sembari tetap mempertahankan identitasnya sebagai bahasa nasional dan kebanggaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik, "Jejak Kolonial Belanda dalam Perkembangan Bahasa Melayu di Tanah Air," *Liputan6*.
- Yudhistira, "Dinamika Perjalanan Bahasa Indonesia," Perpustakaan UMY. "Sejarah Bahasa Indonesia: Dari Era Kerajaan Hingga Era Penjajahan," Gramedia.
- Mahayana, Maman S., "Perkembangan Bahasa Indonesia—Melayu di Indonesia," *UINSA*. "Bahasa Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Kumparan*.
- Swastiwi, AW, "Ketangguhan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia.
- Kembara Wangsa (2009). Ketangguhan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia.
- Binus University (2024). Pahlawan Nasional Pencetus Bahasa Indonesia.
- Detik Edu (2024). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia.
- Gramedia (2024). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia: Asal Mula, Penyebaran.
- Sudaryanto (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024). Muhammad Yamin.
- J-innovative (2023). Sejarah Dan Perkembangan Bahasa Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- Alisjahbana, S.T. (1936). *Layar Terkembang*. Balai Pustaka.
- Rusli, M. (1922). *Siti Nurbaya*. Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*.
- Marnita, Rina. "Pergeseran bahasa dan identitas sosial dalam masyarakat Minangkabau Kota: studi kasus di Kota Padang." *Masyarakat Indonesia* 37.1 (2011): 139-163.
- Antari, Luh Putu Swandewi. "Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8.1 (2019): 92-108.

- Barowi, Barowi, and Siti Faiqotul Fazat ABA. "Pentingnya Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2015).
- Suwirta, Andi. "Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Kasus PEMILU 1971 dalam Pandangan Harian Kompas di Jakarta dan Harian Pikiran Rakyat di Bandung." *SIPATAHOENAN* 5.1 (2019): 31-52
- Alwi, H. (2005). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, S. (2013). *Bahasa Indonesia dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryatmoko. (2017). *Bahasa Indonesia di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, M. (2018). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-15.